



ORIENTATION ON IMPLEMENTATION OF LEARNING CURRICULUM AT SENIOR HIGH SCHOOL: TEACHER'S PERSPECTIVE

Zulhafizh

Universitas Riau, Indonesia

zulhafizh@lecturer.unri.ac.id

ABSTRACT

This research is motivated by learning activities that cannot be done arbitrarily but must refer to the applicable curriculum. A teacher must be able to conduct orientation activities in implementing curriculum in educational units to meet the maximum curriculum demands. The aim is to find out the orientation capabilities of the teacher. The action was carried out with a descriptive qualitative approach. The main instrument used for data collection was a questionnaire. The research sample was 108 teachers of senior high school in Pekanbaru. Data analysis was performed by observing each questionnaire item that was filled out by the respondent. The results of the analysis showed that running the applicable curriculum in the education unit was 3.93; sort out content according to future demands was 3.92; looking for material according to curriculum demands was 4.50; adjust curriculum requirements to the conditions and environment was 4.51; and preparing various learning devices was 4.70. The average teacher's ability in the context of orienting the implementation of the learning curriculum was at 4.31 with a very high category. The teachers try positively and significantly carry out the demands of the curriculum to the maximum. The success of the learning curriculum lies in the success of the teacher in following and implementing it in the field. Various skills, knowledge, and experience also influence the teacher in carrying out the demands of the curriculum.

Keywords: teacher, orientation, curriculum, learning

ORIENTASI PELAKSANAAN KURIKULUM PEMBELAJARAN DI TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN MENENGAH ATAS: PERSPEKTIF GURU

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi kegiatan pembelajaran tidak bisa dilakukan sewenang-wenang tetapi harus mengacu pada kurikulum yang berlaku. Sebagai seorang guru harus bisa melakukan kegiatan orientasi pelaksanaan kurikulum di satuan pendidikan untuk memenuhi tuntutan kurikulum secara maksimal. Tujuannya untuk mengetahui kapabilitas orientasi yang dilakukan guru. Tindakan dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Instrumen utama yang digunakan untuk pengumpulan data berupa angket. Sampel penelitian 108 guru satuan pendidikan menengah atas di Pekanbaru. Analisis data dilakukan dengan cara mengamati setiap butir-butir angket yang telah diisi oleh responden. Hasil analisis menunjukkan menjalankan kurikulum yang berlaku di satuan pendidikan 3.93; memilah konten yang sesuai dengan tuntutan masa depan 3.92; mencari materi sesuai tuntutan kurikulum 4.50; menyesuaikan tuntutan kurikulum dengan kondisi dan lingkungan 4.51; dan menyiapkan berbagai perangkat pembelajaran 4.70. Rata-rata kemampuan guru pada konteks mengorientasikan pelaksanaan kurikulum pembelajaran berada pada standar 4.31 dengan kategori sangat tinggi. Para guru berupaya secara positif dan signifikan menjalankan tuntutan kurikulum dengan maksimal. Kesuksesan kurikulum pembelajaran itu berada pada kesuksesan guru dalam menerjemahkan dan melaksanakan di lapangan. Berbagai skil, pengetahuan, dan pengalaman turut serta mempengaruhi guru dalam menjalankan tuntutan kurikulum.

Kata Kunci: guru, orientasi, kurikulum, pembelajaran

Submitted	Accepted	Published
03 Januari 2020	11 Maret 2020	27 Maret 2020

Citation	:	Zulhafizh. (2020). Orientation On Implementation Of Learning Curriculum At Senior High School: Teacher's Perspective. <i>Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)</i> , 4(2), 303-315. DOI : http://dx.doi.org/10.33578/pjr.v4i2.7943 .
----------	---	--

PENDAHULUAN

Satuan pendidikan atau sekolah merupakan suatu wadah membentuk lingkaran interaksi satu sama lain, baik dalam hubungan belajar pembelajaran maupun hubungan sosial dan keagamaan. Sekolah sebagai salah satu sarana

yang dihadirkan untuk membina dan melahirkan generasi-generasi siap di masanya. Melalui sekolah ini, seseorang bisa mengenal banyak informasi dan pengetahuan. Semula sosialnya belum terbina, sekolah sebagai fasilitas dengan

anjuran pemerintah dan unsurnya untuk membentuk pribadi sosial yang lebih baik.

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan di sekolah ini, tidak serta merta dijalankan dengan sewenang-wenang oleh elemen di sekolah, melainkan adanya panduan yang turut menuntun kegiatan tersebut. Tanpa panduan tersebut tentunya kegiatan pembelajaran yang dijalankan tidak akan teratur dan tertata. Bahkan, sekolah maupun guru tidak bisa menentukan target yang akan dicapainya. Nilai-nilai apa saja yang akan ditularkan dan dilestarikan untuk peserta didik tidak jelas.

Sekolah merupakan sebagai wadah membentuk dan mentransisi peserta didik untuk lebih cakap dari sebelumnya. Hal ini tertuang jelas dalam sistem pendidikan nasional yang mengharuskan setelah sekolah dan belajar menjadi lebih baik secara personal dan sosial. Untuk mencapai ini tidak mudah. Berbagai elemen akademik turut memikirkan agar dapat mencapai harapan yang diinginkan, membawa generasi yang dapat menghadapi berbagai perkembangan global baik pada masanya maupun mendatang.

Svitačová dan Mravcová (2014) mengemukakan sistem pendidikan sebagai arah yang dapat menjamin seseorang bisa berada dalam berbagai situasi. Artinya, melalui penyelenggaraan pendidikan yang tepat dapat memberikan jaminan setiap individunya dalam menjalani kehidupan. Maka sebagai akademisi maupun berbagai instansi baik swasta maupun negeri harus memiliki tugas utama dalam meningkatkan kualitas pendidikan yang mencerminkan kebutuhan saat ini dan mengantisipasi kebutuhan di masa mendatang. Alsubaie (2016) terselenggaranya sistem pendidikan yang dapat menjawab setiap persoalan menjadi harapan besar bagi setiap kalangan sehingga memerlukan terobosan-terobosan yang bisa membantu setiap individunya.

Harapan-harapan tersebut pada dasarnya dapat dicapai dengan melaksanakan kurikulum pembelajaran. Alsubaie (2016) kurikulum memerlukan penyesuaian antara pelaksanaan dan kebutuhan sehingga menjadi sarana dan dokumen panduan yang bagi pelaksanaannya. Melalui kurikulum, seorang guru menjadi terarah dalam menjalankan tugasnya dan mewujudkan generasi

peserta didik yang dicita-citakan dalam sistem pendidikan nasional. Hal ini terjadi jika guru mau berinovasi kreatif dengan kurikulum tersebut. Perlu disadari bahwa kurikulum merupakan kerangka yang tetap memerlukan pengembangan dari guru selaku pelaksanaannya. Mirriahi (2015) kurikulum sebagai desain yang dapat membawa guru untuk kreatif berbuat.

Seorang guru sedapat mungkin berkreasi dan mencermati maksud kurikulum tersebut. Kurikulum sebagai arah atau *planning* yang memerlukan daya pikir kritis guru untuk menyesuaikan dengan yang dibutuhkan peserta didik. Seperti halnya ketika dihadapkan pada pembelajaran puisi. Seorang guru tidak mutlak memberikan ilustrasi-ilustrasi yang dibuat oleh penulis luar, tetapi dapat memberikan ilustrasi terhadap penulis puisi tempatan, tidak terkecuali tulisan guru itu sendiri. Demikian pula pada pembelajaran lainnya, baik yang berkaitan dengan alam, budaya, maupun keterampilan. Changwong, Sukkamart, & Sisan (2018) guru harus kreatif dan kritis sehingga berbagai persoalan dan pemecahannya dapat diciptakan. Oleh karena itu, orientasi kurikulum memerlukan daya pikir yang kritis dan inovatif.

Hal ini tergambar dalam penelitian Susilana dan Rusman (2015); Rusman (2015); & Kurniawan (2015) berkaitan dengan implementasi kurikulum di tingkat sekolah menjelaskan bahwa perlunya pemahaman yang baik dan kritis oleh penyelenggara maupun pelaksana kurikulum tersebut agar dapat hasil pembelajaran yang diharapkan. Melalui hasil evaluasinya di sekolah menengah kejuruan di Yogyakarta, Jaedun (2014) menyebutkan harus ada persiapan dan perencanaan yang baik dan matang dalam menjalankan kurikulum pembelajaran di satuan pendidikan. Lebih lanjut Jaedun (2014) guru harus menyesuaikan setiap tuntutan yang ada bahkan keterampilan dalam penerapan model pembelajaran merupakan faktor pendukung yang sangat penting dalam merealisasikan kurikulum.

Berdasarkan penjelasan tersebut, seorang guru perlu memikirkan dan mengorientasikan pelaksanaan kurikulum pembelajaran secara baik sehingga kurikulum yang dijalankan tersebut memberikan manfaat, baik secara lokal maupun nasional. Keadaan ini mendorong dilakukannya

pengamatan secara umum tentang pelaksanaan kurikulum pembelajaran dalam satuan pendidikan tingkat sekolah menengah atas sederajat, terutama pada implementasi kurikulum 2013. Pengamatan

KAJIAN TEORETIS

Hadirnya kurikulum memberikan arah tujuan yang jelas di satuan pendidikan. Kurikulum mampu membawa dan memberikan pengalaman bagi pelaksananya. Kurikulum semacam pintu gerbang yang memberikan gambaran-gambaran yang diperjuangkan untuk dicapai. Pengalaman dan tindakan yang akan dilakukan bisa segera dipikirkan dan dirancang. Segala yang ditargetkan dan diinginkan bisa diwujudkan secara bersama-sama melalui rancangan dan panduan yang ada.

Kurikulum merupakan panduan dalam menjalankan tugas pembelajaran di satuan pendidikan atau sekolah. Kurikulum sebagai perangkat yang berisikan rencana dalam penyelenggaraan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan (Syafriah, Zulhafizh, & Firdaus, 2015). Tanpa kurikulum rencana yang akan dicapai tidak dapat gambarkan dan dibayangkan. Itu sebabnya kurikulum menjadi payung dalam kegiatan pembelajaran. Bahkan guru tidak bisa bertindak secara profesional dalam pembelajaran (Mustafa & Zulhafizh, 2017).

Mustafa, Hermendra, dan Zulhafizh (2018) menjelaskan kurikulum sebagai koridor yang dapat mengatur jalannya pendidikan. Proses pendidikan di sekolah berjalan dengan teratur dan tersistem tanpa adanya perbedaan capaian yang mutlak. Di mana pun sekolah tempat pelaksanaan pembelajaran tidak membedakan tujuan utama dari pembelajaran. Kurikulum menjadi pengontrol sehingga setiap guru dan di mana pun ia menjalankan tugas pembelajaran, tetap pada satu tujuan dengan berbagai pengalaman dan pengetahuan.

Lebih lanjut dijelaskan kurikulum memberikan tiga arah kepada peserta didiknya, yaitu pengembangan kemampuan kognitif, membina afektif, melatih dan menguatkan psikomotorik dan kreativitas peserta didik. Dalam porsi itu, kurikulum berupaya mendorong para generasinya bisa tumbuh dan hidup lebih baik (Mustafa, Hermendra, & Zulhafizh, 2018).

ini penting dilakukan untuk mengetahui realisasi kurikulum yang berlaku melalui perspektif guru sebagai pelaksananya.

Penjelasan ini menegaskan hadirnya kurikulum memberikan catatan tentang bekal-bekal nilai, informasi, dan pengalaman yang bisa diberikan.

Untuk itu, seorang guru perlu memikirkan hal-hal yang dibutuhkan dalam kurikulum, cara pelaksanaannya dan pengintegrasinya. Guru harus berpikir kritis untuk mewujudkan itu dalam hal melakukan orientasi dalam pelaksanaan kurikulum pembelajaran. Artinya guru harus memikirkan hal-hal apa saja yang diperlukan dan dibutuhkan untuk mencapai harapan kurikulum. Mustafa, Hermendra, dan Zulhafizh (2019) guru harus punya desain yang baik agar implementasi kurikulum dalam pembelajaran dapat memberikan dampak dan hasil yang bermanfaat.

Barrow dan Milburn (1990) menyarankan agar berorientasi pada pengalaman. Tindakan-tindakan maupun informasi yang diberikan kepada peserta didik dalam pembelajaran tidak sekaradad imajinatif tetapi hal tersebut bisa langsung dialami dan dirasakan. Segala pengalaman yang diperoleh guru dalam hidupnya bisa dicurahkan kepada peserta didiknya sehingga ia bisa menjadi contoh terbaik. Hal ini sejalan dengan Wijaya dkk. (1998) bawa peserta didik untuk terus mempersiapkan masa depan berdasarkan pengalaman yang pernah dilalui. Guru harus bisa mengambil keputusan dan memutuskannya untuk kebaikan peserta didik (Cheung & Wong, 2002).

Guru tidak cukup menjalankan perintah kurikulum tetapi mau memikirkan hal-hal yang perlu dipersiapkan untuk peserta didik. Setiap peserta didik akan membawa berbagai pengalamannya dari guru dan kurikulum yang diberikan. Akan tetapi tidak semua pengalaman itu dapat diberdayakan oleh peserta didik. Mereka bisa berkaca dengan pengalaman dan hasil interaksi yang pada akhirnya mereka pulalah yang punya keputusan. Salleh, *et.al* (2015) sekurang-kurangnya para peserta didik telah

mengaktualisasikan dirinya melalui sistem pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang berkaitan dengan orientasi pelaksanaan kurikulum pembelajaran di jenjang satuan pendidikan menengah atas ini dilakukan dengan metode kuantitatif deskriptif. Penelitian ini menekankan pada data-data angka yang diperoleh di lapangan. Data tersebut dianalisis dan dideskripsikan untuk menguraikan berbagai hal terkait dengan temuan di lapangan. Instrumen utama yang digunakan untuk pengumpulan data berupa angket. Ada lima poin penting yang menjadi dasar analisis dan uraian penelitian.

Penelitian ini mengambil 108 sampel yang ditujukan kepada guru-guru untuk mengisi angket tanpa ada unsur tekanan atau paksaan. Sampel ini tersebar dari enam sekolah yaitu dua sekolah di lajur SMA (SMA Negeri 4 dan SMA Negeri 12), dua sekolah di lajur SMK (SMK Negeri 2 dan SMK Labor Binaan FKIP UNRI), dan dua sekolah lagi di lajur MA (MA Negeri 1 dan MA Negeri Model) yang ada di lingkungan kota Pekanbaru. Analisis data dilakukan dengan memfokuskan mengamati setiap butir-butir angket dengan pilihan jawaban terdiri dari (1) tidak pernah, (2) jarang, (3) kadang-kadang, (4) sering, dan (5) selalu. Pengamatan dilakukan untuk

menemukan data rata-rata kegiatan yang diorientasikan para guru di satuan pendidikan dalam pelaksanaan kurikulum pembelajaran. Adapun butir-butir yang diminta jawaban kepada responden, yaitu berkaitan dengan: 1) menjalankan kurikulum yang berlaku di satuan pendidikan; 2) memilah konten yang sesuai dengan tuntutan masa depan; 3) mencari materi sesuai tuntutan kurikulum; 4) menyesuaikan tuntutan kurikulum dengan kondisi dan lingkungan; dan 5) menyiapkan berbagai perangkat pembelajaran.

Hasil data responden dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif, yaitu mensubsitusikan semua jawaban responden untuk diolah secara sederhana. Sementara itu, untuk melihat relevansi dan kaitan instrumen terhadap persoalan kurikulum menggunakan metode korelasi *Product Moment*. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa butir-butir tersebut memiliki korelasi yang signifikan untuk memberikan informasi tentang kaitannya dengan pelaksanaan kurikulum di satuan pendidikan. Adapun keputusan rata-rata dilihat dari konversi kriteria penilaian pada tabel 1.

Tabel 1. Interval dan Kriteria Penilaian

No.	Skala		Kategori
	Positif	Negatif	
1	4.01—5.00	2.01—1.00	Sangat tinggi
2	3.01—4.00	3.01—2.00	Tinggi
3	2.01—3.00	4.01—3.00	Rendah
4	1.00—2.00	5.00—4.00	Sangat rendah

(diadaptasi dari Natuna, 2014)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Demografi

Hasil sebaran angket berkaitan dengan orientasi pelaksanaan kurikulum pembelajaran di satuan pendidikan menengah atas dapat

dikumpulkan sebanyak 108 responden yang tersebar di berbagai sekolah. Respon yang diberikan dapat diamati melalui jenis kelamin status guru, agama, dan suku. Data-data ini, turut

memberikan informasi tentang responden yang melaksanakan kurikulum pembelajaran. Data

distribusi demografi responden dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Data Distribusi Demografi

No.	Keterangan	N	%	Rata-rata	Kategori
1	Laki-laki	29	26.1	3.79	Tinggi
	Perempuan	78	73.9	3.69	Tinggi
2	PNS	78	72.2	3.72	Tinggi
	Non PNS	30	27.8	3.70	Tinggi
3	Islam	107	99.1	3.72	Tinggi
	Kristen	1	0.9	3.60	Tinggi
4	Melayu	41	38.0	3.72	Tinggi
	Jawa	11	10.2	3.73	Tinggi
	Batak	5	4.6	3.84	Tinggi
	Minang	50	46.3	3.69	Tinggi
	Lain-lain	1	0.9	4.10	Tinggi

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui, *pertama* responden laki-laki berjumlah 29 orang dengan persentase 26.1% dan perempuan berjumlah 78 dengan persentase 73.9%. Adapun rata-rata laki-laki 3.79 dan rata-rata perempuan 3.69. *Kedua*, responden PNS berjumlah 78 orang dengan persentase 72.2% dan non PNS berjumlah 30 dengan persentase 27.8%. Adapun rata-rata PNS 3.72 dan rata-rata non PNS 3.70. *Ketiga*, responden yang beragama Islam berjumlah 107 orang dengan persentase 99.1% dan beragama Kristen berjumlah 1 orang dengan persentase 0.9%. Adapun rata-rata agama Islam 3.72 dan rata-rata agama Kristen 3.60. *Keempat*, responden suku Melayu berjumlah 41 orang dengan persentase 38.0%, suku Jawa berjumlah 11 orang dengan persentase 10.2%, suku Batak berjumlah 5 orang dengan persentase 4.6%, suku Minang berjumlah 50 orang dengan persentase 46.3%, dan berkategori lain-lain ada 1 orang dengan persentase 0.9%. Adapun rata-rata suku Melayu 3.72, rata-rata suku Jawa 3.73, rata-rata suku Batak 3.84, rata-rata suku Minang 3.69, dan rata-rata

suku yang lain-lainnya 4.10. Sesuai data tersebut memberikan penjelasan bahwa orientasi pelaksanaan kurikulum pembelajaran di satuan pendidikan tingkat atas yang dilakukan responden secara umum berkategori tinggi.

Menjalankan Kurikulum yang Berlaku di Satuan Pendidikan

Suatu keharusan bagi seorang guru menjalankan tuntutan kurikulum. Langkah ini dilakukan agar target dan tujuan sistem pendidikan dapat dicapai dengan pola yang sama. Jika ada perbedaan atau tidak menjalankan apa-apa yang diharapkan dalam kurikulum, dampaknya adalah tidak dapat dicapainya tujuan bersama. Maka seorang guru harus taat dengan sistem kurikulum yang diberlakukan di satuan pendidikan, hal ini sebagai desikasinya dalam menekuni profesinya. Data distribusi kegiatan menjalankan kurikulum yang berlaku dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Data Distribusi Menjalankan Kurikulum yang Berlaku di Satuan Pendidikan

No.	Deskriptif	Hasil	Keterangan
1	Rata-rata	3.93	Tinggi
2	Nilai r	0.423**	Signifikan
3	Tidak pernah	0.9	1 orang
4	Jarang	0	-
5	Kadang-kadang	0	-
6	Sering	3.7	4 orang
7	Selalu	95.5	103 orang

Pada tabel 3 diketahui rata-rata aktivitas guru dalam menjalankan kurikulum yang berlaku pada standar tinggi yaitu 3.93 dengan signifikansi 0.423. data ini memberikan alasan bahwa tidak semua guru melaksanakan kurikulum yang berlaku. data penelitian ini mengamati pada kurikulum 2013. sangat memungkinkan ada guru yang tidak mahir dalam melaksanakan kurikulum 2013 sehingga ia lebih memilih melaksanakan apa yang telah ia lakukan selama ini. dari sampel 108 orang, hanya 1 orang yang tidak melakukan dan yang lainnya melaksanakan perintah kurikulum di satuan pendidikan dengan sebaran 4 orang berkategori sering dan 103 orang berkategori selalu.

Memilih Konten Yang Sesuai Dengan Tuntutan Masa Depan

Memilih konten materi yang sesuai dengan tuntutan peserta didik sangat penting dilakukan. ada banyak materi yang bisa ditemukan diberbagai media, baik bersifat cetak atau *online*. kemampuan pedagogik guru sangat dituntut memikirkan konten-konten yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, sehingga selesai kegiatan pembelajaran mereka bisa menerapkan konten-konten tersebut sesuai dengan kebutuhannya. data distribusi guru dalam memilih konten yang sesuai dengan tuntutan masa depan dapat diamati pada tabel 4.

Tabel 4. Data Distribusi Memilih Konten yang Sesuai dengan Tuntutan Masa Depan

No.	Deskriptif	Hasil	Keterangan
1	Rata-rata	3.92	Tinggi
2	Nilai r	0.536**	Signifikan
3	Tidak pernah	2.8	3 orang
4	Jarang	5.6	6 orang
5	Kadang-kadang	14.8	16 orang
6	Sering	50.9	55 orang
7	Selalu	25.9	28 orang

Pada tabel 4 diketahui rata-rata aktivitas guru dalam memilih konten yang sesuai dengan tuntutan masa depan berada pada standar tinggi yaitu 3.92 dengan signifikansi 0.536. Untuk bisa memilih dan mencermati konten-konten yang ada dalam kurikulum tersebut memerlukan kecakapan dalam memahaminya. Berbagai pengalaman membaca isi kurikulum dan mengajar sangat membantu guru dalam memilih konten-konten yang sesuai dengan tuntutan masa depan di lingkungan peserta didik. Pada tabel 4 ini menunjukkan ada lima sebaran aktivitas guru

terkait hal tersebut, yaitu: 3 orang berkategori tidak pernah, 6 orang berkategori jarang, 16 orang berkategori kadang-kadang, 55 orang sering, dan 28 orang berkategori selalu.

Mencari Materi sesuai Tuntutan Kurikulum

Tidak semua materi pembelajaran tersedia secara baik di berbagai media. Akan tetapi, dengan media yang bersifat *online* seorang guru bisa dengan mudah mencari materi yang sesuai dengan tuntutan kurikulum. Guru harus memahami standar tuntutan capaian pembelajaran yang sesuai

dengan jenjang pendidikan. Hal ini bertujuan agar materi yang diberikan sesuai dengan porsi jenjang pendidikan yang ditempuh peserta didik. Data

distribusi guru dalam hal mencari materi sesuai tuntutan kurikulum dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Data Distribusi Mencari Materi sesuai Tuntutan Kurikulum

No.	Deskriptif	Hasil	Keterangan
1	Rata-rata	4.50	Sangat tinggi
2	Nilai r	0.611**	Signifikan
3	Tidak pernah	0	-
4	Jarang	0	-
5	Kadang-kadang	3.7	4 orang
6	Sering	42.6	46 orang
7	Selalu	53.7	58 orang

Pada tabel 5 diketahui rata-rata aktivitas guru dalam mencari materi sesuai tuntutan kurikulum berada pada standar tinggi yaitu 4.50 dengan signifikansi 0.611. Seorang guru tentunya tidak ingin gagal dan kurang dalam memberikan informasi atau materi kepada peserta didiknya. Tentunya para guru akan berusaha dengan berbagai cara sehingga kegiatan pembelajaran tidak terkendala dan lancar. Pada tabel 5 ini menunjukkan ada tiga sebaran aktivitas guru terkait hal tersebut, yaitu: 4 orang berkategori kadang-kadang, 46 orang sering, dan 58 orang berkategori selalu. Dari data tersebut tampak hampir semua guru melakukan aktivitas mencari materi yang sesuai dengan tuntutan kurikulum.

Menyesuaikan Tuntutan Kurikulum dengan Kondisi dan Lingkungan

Dalam kurikulum yang berlaku saat ini, ada banyak ada banyak standar capaian yang harus dimiliki oleh peserta didik. Seorang guru perlu menyikapi dengan baik bahwa tuntutan tersebut dapat pula disesuaikan dengan kondisi dan lingkungan. Misalnya pada topik yang menuntut peserta didik untuk mengidentifikasi dan menanggapi drama secara langsung. Jika tidak bisa dilakukan secara langsung, maka guru bisa menggantinya dengan menonton drama melalui media. Hal ini disiasati agar target pembelajaran tetap bisa dicapai. Data distribusi dilakukan guru dalam hal menyesuaikan tuntutan kurikulum dengan kondisi dan lingkungan dapat diamati dalam tabel 6.

Tabel 6. Data Distribusi Menyesuaikan Tuntutan Kurikulum dengan Kondisi dan Lingkungan

No.	Deskriptif	Hasil	Keterangan
1	Rata-rata	4.51	Sangat tinggi
2	Nilai r	0.494**	Signifikan
3	Tidak pernah	0	-
4	Jarang	0	-
5	Kadang-kadang	0.9	1 orang
6	Sering	47.2	51 orang
7	Selalu	51.9	56 orang

Pada tabel 6 diketahui rata-rata aktivitas guru dalam menyesuaikan tuntutan kurikulum dengan kondisi dan lingkungan berada pada standar tinggi yaitu 4.51 dengan signifikansi 0.494. Dasar ini menjadikan bahwa guru dapat menerapkan sistem pembelajaran dengan

pendekatan tematik atau kontekstual. Cara ini dapat membawa peserta didik ke dalam dunia yang nyata. Artinya, peserta didik secara langsung dapat mengalami sehingga ia mendapatkan pengalaman dari aktivitas belajarnya. Seorang guru bisa menyesuaikan berbagai tuntutan kurikulum

dengan mengaitkan kondisi dan keadaan lingkungan tempatan. Hal ini untuk memastikan kegiatan belajar lebih bermakna. Pada tabel 6 ini menunjukkan ada tiga sebaran aktivitas guru terkait hal tersebut, yaitu: 1 orang berkategori kadang-kadang, 51 orang sering, dan 56 orang berkategori selalu.

Menyiapkan Berbagai Perangkat Pembelajaran

Perangkat pembelajaran merupakan bagian administrasi yang harus disiapkan guru.

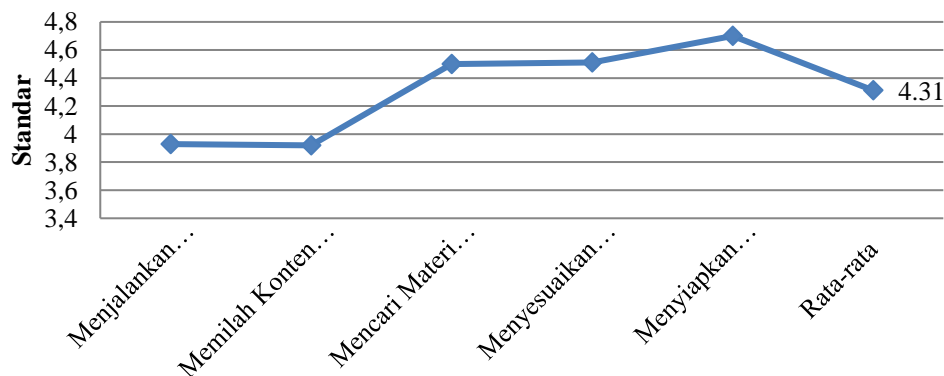
Perangkat ini sebagai bentuk pemahaman terhadap sistem kurikulum yang dijalankan. Dalam perangkat ini pula seorang guru harus mengerti tentang tuntutan capaian pembelajaran, keluasan materi, strategi pembelajaran, hingga pelaksanaan evaluasi. Adanya perangkat pembelajaran menjadi jaminan awal mengenai kesiapan untuk menjalankan kurikulum pembelajaran. Data distribusi yang dilakukan guru dalam hal menyiapkan berbagai perangkat pembelajaran dapat diamati dalam tabel 7.

Tabel 7. Data Distribusi Menyiapkan Berbagai Perangkat Pembelajaran

No.	Deskriptif	Hasil	Keterangan
1	Rata-rata	4.70	Sangat tinggi
2	Nilai r	0.399**	Signifikan
3	Tidak pernah	0	-
4	Jarang	0	-
5	Kadang-kadang	0	-
6	Sering	29.6	32 orang
7	Selalu	70.4	76 orang

Pada tabel 7 diketahui rata-rata aktivitas guru dalam menyiapkan berbagai perangkat pembelajaran berada pada standar tinggi yaitu 4.70. Data ini menunjukkan bahwa pola pikir utama guru jika diharapkan pada kurikulum, maka hal utama yang dilakukannya adalah menyiapkan perangkat pembelajaran. Perangkat sebagai bentuk

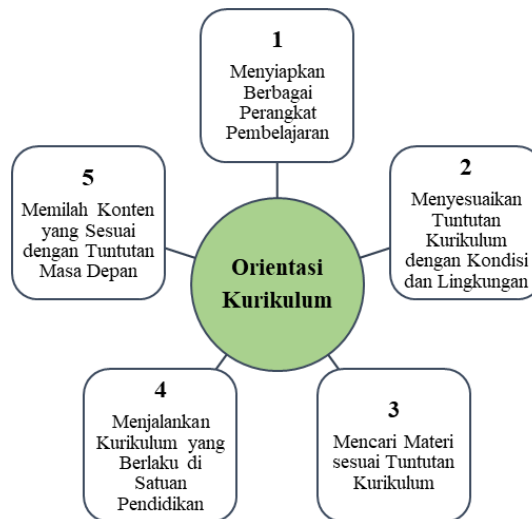
gambaran model maupun desain yang akan dilakukan guru dalam merealisasikan perintah dalam kurikulum. Hal ini dilakukan agar kegiatan belajar mengajar lebih berarti. Pada tabel 7 ini menunjukkan ada dua sebaran aktivitas guru terkait hal tersebut, yaitu: 32 orang sering dan 76 orang berkategori selalu.



Gambar 1. Grafik Orientasi Pelaksanaan Kurikulum Pembelajaran

Selanjutnya, berdasarkan pendekatan rata-rata dapat diformulakan orientasi guru dalam pelaksanaan kurikulum pembelajaran di satuan pendidikan menengah atas di kota

Pekanbaru berada pada standar 4.31 dengan kategori sangat tinggi. Jika diurutkan berdasarkan rata-rata tertinggi ke terendah, akan tampak seperti gambar 2.



Gambar 2. Desain Prioritas Orientasi Pelaksanaan Kurikulum Pembelajaran

Pembahasan

Salah satu kewajiban guru di satuan pendidikan yaitu menjalankan kurikulum yang berlaku. Kurikulum sebagai kerangka kerja guru terhadap target-target yang diinginkan pendidikan nasional dan sekolah. Artinya, seorang guru tidak punya pilihan untuk tidak menerapkan kurikulum yang berlaku dan diinginkan pemerintah. Offorma (2016) guru harus memiliki tanggung jawab yang baik di satuan pendidikan dalam merealisasikan kurikulum yang berlaku. Guru merupakan jembatan dalam mensosialisasikan sekaligus merealisasikan segala tujuan yang diharapkan sistem pendidikan nasional. Guru dengan segala upayanya dapat mengembangkan dan menjalankan kurikulum yang ada, sebaliknya dapat menimbulkan kekacauan sistem pendidikan jika ada guru yang tidak menerapkan sebagaimana tuntutan yang ada di satuan pendidikan.

Selain sebagai sebuah kerangka kegiatan pembelajaran, kurikulum pembelajaran berisi konten atau materi-materi yang perlu diajarkan kepada peserta didik. Konten-konten ini bersifat umum, guru bisa memperkaya dengan kondisi lingkungan yang ada. Bahkan, guru bisa memilah-

milah konten-konten yang sangat diperlukan oleh peserta didiknya di masa mendatang. Sekurangnya seorang guru bisa membaca situasi yang ada dengan potensial masa depan yang memungkinkan terjadi. Guru yang berkualitas ia akan berupaya membaca situasi dan keadaan (Holmqvist, 2019).

Alismail dan McGuire (2015) keterampilan guru tidak hanya dalam mengajar tetapi mampu membaca keadaan bahwa yang diberikan dan diajarkan ke peserta didik memberikan manfaat di masa depan mereka. Cara yang sangat mungkin dilakukan adalah mengorientasikan atau memilah konten yang dapat memberikan dampak baik pada peserta didik, baik saat sekarang maupun masa mendatang. Untuk melakukan itu, seorang guru dapat mengkombinasikan dan mengelaborasi pengetahuan, berpikir kritis, berinovasi dengan berbagai keterampilan, terus memecahkan masalah, melek iptek, dan memberdayakan sistem berkolaborasi (Paige, 2009). Cara tersebut sangat memungkinkan guru dapat memilah konten yang sesuai dengan tuntutan masa depan peserta didik.

Selanjutnya, mengingat tidak semua tuntutan materi atau konten dapat dipenuhi dengan baik pada satu sumber, maka guru harus berusaha mencari cara untuk mengumpulkan materi-materi yang diperlukan dengan lengkap. Seorang guru dapat memberdayakan media iptek yang ada saat ini. Guru tidak boleh gagap dalam hal mencari informasi materi dalam pemenuhan kebutuhan belajar peserta didik (Mustafa & Zulhafizh, 2018a). Dengan keterampilan pedagogik dan profesionalnya, seorang guru diyakini dapat menghadirkan materi atau konten yang tepat untuk peserta didik.

Dalam penelitian Mustafa dan Zulhafizh (2018b) semakin lengkap materi dan informasinya maka sangat memudahkan guru dalam mengajar. Di era saat ini, berbagai informasi bisa diperoleh dengan mudah selama seorang guru mau berbuat dan mencari. Media internet menjadi ladang penyedia informasi. Hampir semua guru memiliki gawai untuk mendukung aktivitas komunikasi mereka, melalui perangkat tersebut bisa didapat banyak informasi. Diingatkan Mustafa dan Zulhafizh (2018b) guru harus tetap berhati-hati mengambil informasi dan materi, sebab ada banyak informasi yang tidak benar tersebar diberbagai media.

Kemudian, selain memilah konten yang diperlukan, guru perlu mencermati tuntutan kurikulum untuk peserta didik dapat disesuaikan dengan kondisi dan lingkungan. Dalam situasi dan kondisi tertentu, guru tidak bisa melakukan apa-apa yang dituntut dalam pelaksanaan kurikulum. Maka seorang guru perlu berkreasi dan berinovasi yang dapat membantu pemahaman peserta didik bahkan membina dan meningkatkan keterampilan mereka. Koran (2015) pembinaan keterampilan pada peserta didik mendorong mereka untuk terus berkreasi dan respek terhadap berbagai situasi.

Hampir semua guru melakukan penyesuaian dengan kondisi dan lingkungan belajar peserta didik. Lombardi (2007) cara ini membawa peserta didik siap dengan pengetahuan, keterampilan, dan pengalamannya sehingga membantu mereka untuk bisa sukses dan mengerti kondisi dan lingkungannya baik saat sekarang maupun mendatang. Penyesuaian ini dapat memberikan dampak secara langsung pada peserta didiknya. Guru tidak boleh abai dalam hal

mengaitkan dan menghubungkan yang dipelajari dengan keadaan sekitarnya. Pada akhirnya, peserta didik bisa didorong untuk menemukan apa yang dibutuhkan lingkungan dan dirinya.

Selain itu, salah satu tugas guru yaitu menyiapkan perangkat pembelajaran. Perangkat ini sebagai pemenuhan standar sistem pendidikan, terutama berkaitan dengan standar isi dan perencanaan proses pembelajaran. Berbagai kurikulum yang berlaku tetap menagih kepada guru untuk membuat dan menyediakan berbagai perangkat pembelajaran, termasuk diantaranya rencana pelaksanaan pembelajaran. Berbagai perangkat ini menjadi miniatur tentang kegiatan dan usaha guru dalam mewujudkan harapan kurikulum.

Dijelaskan Mustafa, Hermandra, dan Zulhafizh (2018) penyediaan perangkat pembelajaran sangat diperlukan untuk manajemen kegiatan yang dilakukan guru. Walaupun dari masa ke masa kurikulum pembelajaran berubah dan berkembang namun keberadaan perangkat pembelajaran sangat diperlukan. Perangkat yang dihadirkan guru mampu memberikan gambaran pemahaman dan pemaknaan guru terhadap kurikulum yang diterapkan. Dalam penelitian Ramalingam (2006) memberikan catatan kemampuan mendesain perangkat pembelajaran sebagai bentuk identitas profesionalitas guru. Artinya, kemampuan penyiapan perangkat pembelajaran menunjukkan kemampuan guru dalam memaknai realisasi kurikulum dalam pembelajaran.

Melalui pendekatan dilakukan diperoleh bahwa orientasi pelaksanaan kurikulum di satuan pendidikan menengah atas berkategori sangat tinggi. Hal ini ditandai dengan aktivitas guru berada pada rata-rata 4.31. Data ini bermakna bahwa semua guru melaksanakan dan mengikuti sistem kurikulum yang berlaku terutama berkaitan dengan konten atau materi, serta penyusunan dan penyediaan perangkat pembelajaran. Alsubaie (2016) penyelenggaraan kurikulum sebagai wujud dalam memenuhi kebutuhan reformasi pendidikan. Dengan kata lain, kurikulum yang dijalankan guru untuk peserta didiknya dapat memberikan dampak perubahan lebih baik dengan penuh makna

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kemampuan memahami dan memaknai tuntutan kurikulum memberikan dampak terhadap pelaksanaan pembelajaran. Rata-rata kemampuan guru pada konteks mengorientasikan pelaksanaan kurikulum pembelajaran berada pada standar 4.31 dengan kategori sangat tinggi. Tampak ada berbagai usaha guru menciptakan yang terbaik untuk bekal peserta didik setelah melalui kegiatan pembelajaran. Hal ini terlihat bahwa guru akan berusaha terlebih dahulu menyiapkan berbagai perangkat pembelajaran sebelum kegiatan belajar mengajar dilaksanakan, menyesuaikan tuntutan kurikulum dengan kondisi dan lingkungan untuk menjamin capaian dan kreativitas peserta didik untuk dirinya dan lingkungannya, mencari materi yang sesuai dengan tuntutan kurikulum agar dapat menghadirkan berbagai informasi yang bermakna, menjalankan kurikulum yang berlaku sebagai bentuk tindakan yang bertanggung jawab terhadap profesi keguruannya, dan terakhir berusaha memilah konten yang sesuai agar konten atau materi dapat digunakan untuk kepentingan masa

depan. Para guru berupaya secara positif dan signifikan menjalankan tuntutan kurikulum dengan maksimal. Kesuksesan kurikulum pembelajaran itu berada pada kesuksesan guru dalam menerjemahkan dan melaksanakan di lapangan. Berbagai skil, pengetahuan, dan pengalaman turut serta mempengaruhi guru dalam menjalankan tuntutan kurikulum.

Setiap guru hendaknya kreatif dalam memahami dan memaknai kurikulum yang ada. Keterbatasan kemampuan guru dapat diselesaikan dengan melatih skil, menambah wawasan dan pengetahuan, ikut serta dalam berbagai kegiatan, bahkan menghadirkan aktivitas berkolaboratif yang produktif. Kemampuan guru menjadi bahan pertimbangan dalam mewujudkan capaian tujuan pendidikan. Untuk itu, guru tidak lagi sekadar menerima pentunjuk yang ada tetapi berupaya mengkonfirmasi dan mengelaborasi isi kurikulum secara maksimal.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih yang tidak terhingga kepada para guru SMA Negeri 4, SMA Negeri 12, SMK Negeri 1, SMK Labor Binaan FKIP UNRI, MA

Negeri 1, dan MA Model di lingkungan kota Pekanbaru, yang turut mensukseskan penelitian tentang pelaksanaan kurikulum pembelajaran di satuan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alismail, H. A., & McGuire, P. (2015). 21st Century Standards and Curriculum: Current Research and Practice. *Journal of Education and Practice*, 6 (6), 150-154.
- Alsubaie, M. A. (2016). Curriculum Development: Teacher Involvement in Curriculum Development. *Journal of Education and Practice*, 7 (9), 106-107.
- Barrow, R., & Milburn, G. (1990). *A critical Dictionary of Educational Concepts*. New York: Harvester Wheatsheaf.
- Changwong, K., Sukkamart, A., & Sisan, B. (2018). Critical Thinking Skill Development: Analysis of A New Learning Management Model for Thai High Schools. *Journal of International Studies*, 11 (2), 37-48. doi:10.14254/2071-8330.2018/11-2/3
- Cheung, D., & Wong, H. (2002). Measuring Teacher Beliefs about Alternative Curriculum Design. *The Curriculum Journal*, 13 (2), 225-248. doi: 10.1080 / 09585170210136868.
- Holmqvist, M. (2019). *Lack of Qualified Teachers: A Global Challenge for Future Knowledge Development*. DOI: 10.5772/intechopen.83417
- Jaedun, A., et al. (2014). An Evaluation of the Implementation of Curriculum 2013 at the Building Construction Department of Vocational High Schools in Yogyakarta. *Journal of Education*, 7 (1), 14-22.

- Koran, S. (2015). The Role of Teachers in Developing Learners' Speaking Skill. *6th International Visible Conference on Educational Studies and Applied Linguistics*, 400-416.
- Kurniawan. (2015). The Implementation of the 2013 Curriculum in Learning Activities Conducted by the English Teacher of First Grade at Junior High School 17 Makassar. *ETERNAL (English, Teaching, Learning, and Research Journal)*, 1 (1), 131-144.
- Lombardi, M. M. (2007). Authentic Learning for the 21st Century: An Overview. *Educate Learning Initiative*, 23 (1), 240-241.
- Mirriahi, N., et al. (2015). A blended Learning Framework for Curriculum Design and Professional Development. *Research in Learning Technology*, 23, <http://dx.doi.org/10.3402/rlt.v23.28451>.
- Mustafa, M. N., & Zulhafizh. (2017). Building the Professionalism of Teachers as an Effort to Improve Education. *International Seminar and Annual Meeting 2017 Fields of Linguistics, Literature, Arts and Culture* (pp. 449-453). Medan: Badan Penerbit Lembaga Penelitian UNIMED <http://bksptnbarat.org/wp-content/uploads/2018/02/PROCEEDINGS-SEMI-RATA-1.pdf>.
- Mustafa, M. N., & Zulhafizh. (2018a). The Use of Technology to Ensure the Quality of Teaching and Learning: Senior High School Teachers' Perspective. *Proceedings of the UR International Conference on Educational Sciences* (pp. 765-771). Pekanbaru: <https://ices.prosiding.unri.ac.id/index.php/ICES/article/viewFile/6634/5969>.
- Mustafa, M. N., & Zulhafizh. (2018b). Information Mastery by Teachers as A Strategy to Succeed in the Implementation of Teaching and Learning Activities. *International Seminar and Annual Meeting BKS-PTN Wilayah Barat* (pp. 516-523). Palembang: <http://conference.unsri.ac.id/index.php/semi-rata/article/download/1014/530>.
- Mustafa, M. N., Hermendra, & Zulhafizh. (2018). *Strategi Inovatif: Gaya Guru Sukses dalam Dunia Pendidikan*. Yogyakarta: Diandra Kreatif.
- Mustafa, M. N., Hermendra, & Zulhafizh. (2019). Teachers' Strategies to Design Media to Implement Communicative Learning in Public Schools. *Journal of Educational Sciences*, 3 (1), 13-24.
- Natuna, D. A. (2014). Hubungan Gaya Pemikiran Keusahaan dan Amalan Ciri Usahawan Berjaya dengan Sekolah Efektif dari Perspektif Pentadbir. *Disertasi*. Bangi: UKM Fakulti Pendidikan.
- Offorma, G. C. (2016). Integrating Components of Culture in Curriculum. *International Journal of Curriculum and Instruction*, 8 (1), 1-8.
- Paige, J. (2009). The 21st Century Skills Movement. *Educational Leadership*, 64 (1), 11.
- Ramalingam, B. (2006). *Tools for Knowledge and Learning: A Guide for Development and Humanitarian Organisations*. London: Research and Policy in Development Programme, Overseas Development Institute.
- Rusman. (2015). Curriculum Implementation at Elementary Schools A Study on "Best Practices" Done by Elementary School Teachers in Planning, Implementing, and Evaluating the Curriculum. *Journal of Education and Practice*, 6 (21), 106-112.
- Salleh, H., et al. (2015). Curriculum Orientation of Lecturers in Teacher Training College in Malaysia. *Journal of Education and Practice*, 6 (2), 70-76.
- Susilana, R., & Rusman. (2015). The Implementation of 2013 Curriculum at Elementary School. *Edutech*, 14 (1), 52-67.
- Svitačová, E., & Mravcová, A. (2014). Implementation of Global Development Education into the Curriculum at the Faculty of Economics and Management, Slovak University of Agriculture. *International Journal of Development Education and Global Learning*, 6 (2), 43-61.
- Syafrial, Zulhafizh, & Firdaus, M. (2015). Efektivitas Kurikulum Paket Mata Kuliah Pilihan Bidang Drama pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia



Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)

Volume 4 Nomor 2 Maret 2020 | ISSN Cetak : 2580 - 8435 | ISSN Online : 2614 - 1337

DOI : <http://dx.doi.org/10.33578/pjr.v4i2.7943>

FKIP Universitas Riau. *Jurnal Bahas*, 225-234.

Wijaya, C., dkk. (1998). *Upaya Pembaharuan dalam Pendidikandan Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.